

Lontar *Usada Buduh*: Sebuah Penanganan dan Pengobatan Tradisional Sakit Gila  
Berbasis Kearifan Lokal Bali

Oleh  
I Ketut Jirnaya  
Program Studi Sastra Jawa Kuno  
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana  
Jirnaya.suryati@yahoo.com

Abstrak

Masyarakat Bali patut bersyukur karena memiliki warisan budaya berupa naskah lontar. Naskah lontar di Bali sampai saat ini masih disucikan karena memuat berbagai ilmu pengetahuan. Salah satu naskah lontar yang memuat ilmu pengobatan tradisional adalah naskah lontar *usada*. Jumlah naskah lontar *usada* di Bali sampai ribuan karena mengalami proses penyalinan atau penyaduran. Satu diantara naskah lontar *usada* adalah naskah lontar *Usada Buduh* (pengobatan penyakit gila). Banyak orang gila tidak tersembuhkan, bahkan berkeliaran di jalanan. Adakah pengobatan alternatif atau secara tradisional untuk menyembuhkan penyakit gila? Bagaimana caranya menangani dan mengobati orang gila menurut lontar *Usada Buduh*? Itu masalah yang akan dikaji dalam tulisan ini. Untuk mendapatkan jawaban dari masalah itu, objek ini akan dikaji dengan teori estetika resepsi (Fokkema, 1977; Teeuw, 1988). Pengadaan data yang dikaji diperoleh dengan membaca teks berulang-ulang secara cermat. Semakin dalam teks dibaca semakin muncul makna yang ada dalam teks tersebut (Riffaterre, 1978). Hasil kajian menunjukkan bahwa, naskah lontar *Usada Buduh* menawarkan pengobatan tradisional Bali dengan biaya murah dan dalam menangani orang sakit gila, pahami dulu ciri-ciri perilakunya karena sakit gila dengan ciri yang berbeda, berbeda pula obatnya.

Kata kunci: sakit gila, ciri-ciri, *usada*, pengobatan tradisional

*Abstract*

*Balinese people should be grateful for having a cultural heritage in the form of manuscripts. Until the present time in Bali Lontar manuscripts are still purified because of loading various knowledge. One of the manuscripts that contains the science of traditional medicine is the usada lontar manuscript. There are thousands of usada lontar manuscripts in Bali due to the process of its copying. One of the usada lontar manuscripts is the manuscript of lontar Usada Buduh (mental illness/disease treatment). Many people are suffered from mental illness are not healed and even wandering on the streets. Is there any alternative or traditional treatment to cure mental illness? How to handle and treat people with mental illness according to lontar Usada Buduh manuscript? That is the problem to be analyzed in this paper based on the theory of aesthetic receptions (Fokkema, 1977, Teeuw, 1988). The analyzed data is obtained through reading the text repeatedly and carefully. When the*

*text is read repeatedly the implicit meaning will be understandable (Riffaterre, 1978). The results show that, lontar Usada Buduh manuscripts offer traditional Balinese healing at a low cost and in dealing with mental illness people, the first thing which should be understood is the characteristics of behavior due to mental illness with different characteristics and different medications.*

*Keywords: mental illness, characters, usada, traditional medication*

## 1. PENDAHULUAN

Masyarakat Bali bersyukur memiliki warisan budaya berupa naskah lontar dengan beraneka isi kandungan. Pigeaud mengelompokkan naskah lontar menurut isi kandungannya. Kelompok yang dimaksud, religi dan etik; histori dan mitologi; susastera; pengetahuan, seni, humanistik, hukum, folklore, adat, dan serba-serbi (Pigeaud, 1967: 2). Realitas tersebut tidak cukup dengan mensyukuri saja karena masih ribuan naskah lontar di Bali belum pernah dikaji, dipelajari, dan dimanfaatkan di dalam kehidupan ini. Salah satu naskah lontar tersebut adalah naskah lontar usada yang memuat ilmu pengetahuan pengobatan tradisional Bali.

Sakit adalah bagian dari kehidupan makhluk hidup dan akhir kehidupan adalah kematian. Manusia di dalam kehidupannya sudah dapat dipastikan akan pernah mengalami sakit ketika kondisi tubuh dalam keadaan lemah. Walaupun hukum alam demikian, pada umumnya semua manusia tidak menginginkan kematian tersebut. Indikasinya, ketika seseorang sakit ia akan melakukan berbagai usaha untuk penyembuhannya melalui pengobatan. Pengobatan modern seperti sekarang pada zaman dahulu belum dikenal. Di sinilah para leluhur kita berperan mencoba dan mencoba lagi membuat ramuan obat-obatan dengan memanfaatkan alam sekitarnya. Alam di sini dimaksudkan, tumbuh-tumbuhan, hewan, dan air (mineral).

Pengetahuan pengobatan tradisional yang memanfaatkan alam sekitarnya ditulis menjadi sebuah naskah. Di nusantara terdapat beberapa jenis naskah sebagai dokumen budaya masa lalu, seperti lontar, bambo, dluwang, dan kertas (Soemantri, 1986:63). Dukungan alam di Bali sebagai daerah tropis banyak terdapat pohon tal (*Borassus flabellifer*). Daun tal ini yang juga disebut *ron tal* atau lontar (gejala metatesis) menyebabkan naskah Bali sebagai dokumentasi budaya dipakai sebagai bahan penulisan. Naskah lontar yang memuat pengetahuan pengobatan tradisional di

Bali dikenal dengan nama usada dan praktisi medisnya disebut dengan *balian* (Kumbara, 2010: 437).

Semua unsur-unsur sarana pengobatan usada memanfaatkan tumbuh-tumbuhan dan hewan yang ada di sekeliling kita. Tidak memerlukan biaya dan terbukti berkhasiat menyembuhkan berbagai penyakit. Agar pengetahuan pengobatan tradisional Bali atau usada dapat diwariskan kepada kita, maka pengetahuan pengobatan tersebut banyak yang ditulis di atas daun lontar yang kita kenal dengan nama lontar usada.

Lontar usada dapat dimasukkan ke dalam pengetahuan karena di samping pengobatan juga memuat ilmu pengobatan, seperti Usada Buda Kacapi (bdk. Nala, 2002: 18; Jirnaya, 2011:280-281). Usada sebagai ilmu pengetahuan pengobatan tradisional Bali memuat, filosofi sakit, *nenger* (diagnose), dan pengobatan.

Eksistensi naskah lontar usada di Bali dianggap sangat penting dari zaman dahulu hingga sekarang. Indikasi ke arah itu dapat dibuktikan jumlah naskah lontar usada di Bali diperkirakan beribu-ribu (Bija dan Ida Bagus Ketut Arisana, 2007:71). Naskah lontar usada tersebut tersimpan di masyarakat dan di lembaga formal, seperti Gedong Kirtya, Dinas Kebudayaan Provinsi Bali, UPT Lontar Universitas Udayana, Museum Bali, dan beberapa tempat lainnya.

Kuantitas naskah lontar usada sangat banyak, artinya secara logika masyarakat Bali sudah paham betul dan memiliki wawasan tentang usada Bali. Kenyataannya di lapangan tidaklah demikian, pengamatan menunjukkan beberapa penyebab atau masalah di masyarakat kenapa pengobatan tradisional usada masih belum memasyarakat dan cenderung ke pengobatan modern ketika tertimpa suatu penyakit. Jawabannya karena manusia yang hidup di jaman modern lebih cenderung yang praktis walaupun biaya yang dibutuhkan cukup tinggi. Di samping itu, apresiasi terhadap budaya tradisional yang diwariskan oleh para leluhur sudah semakin menipis. Pada kesempatan ini akan dikaji salah satu naskah lontar yang cukup penting bagi kita, yaitu lontar Usada Buduh (penyembuhan penyakit gila).

Orang yang terkena penyakit gila tentu ada yang dapat disembuhkan secara medis, tetapi tidak sedikit pula yang tidak dapat disembuhkan. Penanganan secara tradisional di daerah-daerah nusantara bagi yang memiliki pengetahuan tradisional untuk menyembuhkan penyakit jiwa sudah pasti pernah dilakukan. Ralitasnya, masih

ada orang gila karena ketidakmampuan keluarga untuk mengobati baik secara tradisional maupun secara medis, akhirnya orang yang sakit jiwa itu dipasung, dan ada yang diikatkan ke pohon dengan rantai.

Di jalan-jalan atau di tempat yang lain sering berkeliaran orang yang sakit jiwa. Mereka mudah dikenali dari segi penampilan fisik yang kumal (kotor). Sering karena ulahnya yang lucu kemudian menjadi olok-olokan orang. Kondisi ini sungguh mengesankan dan memprihatinkan. Untuk itu, naskah lontar *Usada Buduh* sangat urgen untuk dikaji dan hasil kajian ini dapat disumbangkan ke masyarakat, khususnya yang memiliki keluarga yang terkena penyakit gila.

Untuk memaksimalkan hasil kajian ini, maka dipakai teori estetika resepsi. Teks *Usada Buduh* dipahami sebagai sebuah karya sastra dalam arti luas 'ilmu pengetahuan' memiliki system tanda, yaitu penanda dan petanda. Penanda merupakan artefak, struktur mati, dan petandalah yang menghubungkan artefak itu ke dalam kesadaran penyambut menjadi objek estetis (Fokkema, 1977: 81; Abdullah, 1994: 148). Ketika teks itu dibaca oleh pembaca, ketika itu teks tersebut baru bermakna (Iser, 1980: 1987).

Data yang akan dianalisis diperoleh melalui pengadanan data. Istilah pengadanan data dipakai dalam kajian ini mengikuti pola pikir Suarka (2007: 28). Beliau mengkaji teks *Kidung Tantri Pisacarana*. Prosedur pengadanan data tersebut meliputi langkah-langkah penentuan unit analisis, pemilihan dan penentuan sumber data, serta pencatatan data. Pengadanan data diadakan melalui pembacaan berulang-ulang secara cermat. Dengan membaca berulang-ulang makna yang terselip di dalam data tersebut yang berupa kata, frase, dan kalimat akan semakin dirasakan dan semakin muncul. Model pembacaan seperti ini sejalan dengan konsep pembacaan heuristik dan hermeneutik (retroaktif) yang dikemukakan Riffaterre (1978).

## 1. PEMBAHASAN

Naskah lontar *Usada Buduh* tersimpan di Unit Pelaksana Teknis (UPT) Lontar Universitas Udayana ..... , di Gedong Kirtya Singaraja, dan Dinas

Kebudayaan Provinsi Bali. Tebal naskah 13 lembar, memakai bahasa Jawa Kuna bercampur dengan bahasa Bali.

Menurut lontar Usada Buduh, ada beberapa jenis penyakit gila dengan ciri masing-masing. Setiap penyakit gila dengan ciri masing-masing tersebut berbeda pula cara pengobatannya dan obatnya. Di samping itu juga terdapat pengobatan penyakit gila dengan tanpa memperhatikan ciri-cirinya atau secara umum. Berikut jenis penyakit gila berdasarkan ciri-cirinya dan pengobatan penyakit gila tanpa melihat ciri-cirinya.

1) Orang gila dengan ciri bernyanyi-nyanyi dan menyebut-nyebut nama Dewa.

Sarana pengobatannya: kunir (*Curcuma domestica* VAL.) yang warnanya kemerah-merahan. Ketumbar (*Cariandrum sativum* L.), garam bercampur arang, itu dipakai jamu. Teteskan ke hidung dan mata. Setelah itu kembali diminumkan air kelapa (*Cocus nucifera* L.) muda dari jenis kelapa *mulung* (kelapa kulitnya hijau, pangkal tangkainya merah).

2) Orang gila dengan ciri menangis siang malam sambil menyebut-nyebut nama seseorang.

Sarana pengobatannya: putik kelapa *mulung* dan akar kelapanya yang masih muda, 2 biji pantat bawang merah (*Allium cepa* L.), 2 biji adas (*Foeniculum Vilgare* MILL.), ketan hitam, dicampur dan minumkannya.

3) Orang gila dengan ciri suka pergi kesana-kemari. Sakit ini namanya sakit edan *kabinteha*.

Sarana pengobatannya: 25 biji ketumbar, asam (*Tamarindus incica* L.) *tanek* (asam dikukus), gula enau, santan kane (kental), campur dan minumkan. Sebagai bedaknya: setangkai kelor *munggi* (*Moringga Oleifera* LAMK.), setangkai kesawi (*Brassica juncea* Coss.), pala (*Myristica fragrans* Houtt.), *tri ketuka* terdiri dari 3 unsur: bawang merah, bawang putih, dan jerangan (*Acorus calamus* Linn), air cuka. Mantra obat dan borehnya: *Ong asta astu ya nama swaha, ala ala ilili swaha, sarwa bhuta wistaya, sarwa guna wini swaha, ah astu ya astu.* 3 kali. (Ya Tuhan semoga kami selamat, segala penyakit hilang, segala gangguan para bhuta hilang).

4) Orang gila dengan ciri suka tertawa dan melucu.

Sarana pengobatannya: paria lempuyang (sb Singiber), ketumbar, *tri ketuka*, air cuka, dicampur dan diminumkan. Sebagai borehnya (bedak), sarana: kelor munggi (sejenis *Moringa oleifera* L.), intaran bersama kulitnya, 9 pucuk daun liligundi (*Vitellaria trivialis*). Ramuan-ramuan umbi gadung (*Dioscorea hirsuta*), air cuka, *tri ketuka*. Mantra: *Ong edan edan anama swaha waras*. (Ya Tuhan semoga penyakit gila ini sembuh).

5) Orang Gila dengan ciri suka bermain tinja.

Sarana pengobatannya: setangkai sulasih (*Ocimum basilicum* L.), ginten (*Calium aromaticum* B.) hitam dan buyung-buyung (perdu bunganya seperti alat) bersama daunnya. Semua bahan tersebut diulek dan remasi *sidem* (semut hitam) dan semut tungging. Teteskan di mata sampai telinga.

6) Orang gila dengan ciri suka berkata aneh dan suka turun.

Sarana pengobatannya: kelor munggi, kesawi, bawang adas, *tri ketka*. Dicampur kemudian diminumkannya. Juga teteskan dari hidung sampai mata. Mantra: *Ong hyang astu ala-ala ili ili sarwa brang grang wini swaha, waras*.

7) Orang gila sering disertai epilepsy.

Sarana pengobatannya: pacipaci (sejenis perdu batangnya kering, daunnya lancip dan kasar) beserta bunganya. Saat memetik jangan menginjak bayangan kita, ditambah lagi kemiri (*Aleurites mollucana* wild.), pala, jerangan (*Acous Calamus* LINN.), mungsi (*Carum copticum* BENTH.), semua dicampur dan diminumkannya. Ampasnya dipakai boreh (bedak). Mantra: *Ong sang Depadaa angumbang ring saksi, luarakna banyu wus wasane si anu, mundurana kita den agelis, mundur kita wetan, kidul kulon lor ring tengah, metu ngambah ke baga purus*.

8) Orang gila dengan cirri berkata tidak karuan dan sering mengambil barang yang tidak berguna.

Sarana pengobatannya: merica (*Piper nigrum* L.) putih diulek dengan air jeruk, remasi semut hitam. Air beningannya teteskan pada mata, telinga, pada hidung. Setelah obat yang pertama diberikan, tambahi lagi dengan obat tetes untuk hidung, sarana: 2 biji bawang putih, 2 butir merica putih (*Allium sativum* L.), air dari gosokan kayu cendana (*Santalum album* L.), air jeruk yang bening, banyaknya berimbang. Diamkan sejenak, kemudian air beningannya itu yang diteteskan pada hidungnya.

9) Sakit gila dengan ciri suka tidur dan tidak enak makan serta minum.

Sarana pengobatannya: 7 helai daun sirih (*Piper betle* L.) *temu ros* (urat daun kiri dan kanan bertemu di tengah), 7 butir merica, dan garam. Semua dicampur dan diminumkannya. Ampasnya disemburkan ke seluruh tubuhnya.

10) Sakit gila dengan ciri suka meratap tidak karuan dan menangis siang malam.

Sarana pengobatannya: kelapa *mulung*, kemiri *jetung* (biji buahnya satu), kemiri biasa sama-sama sebiji, bawang, mungsi, ketumbar. Semua dicampur dan teteskan di hidung, mata, dan telinga. Ampasnya dibedakka ke seluruh badannya. *temu ros*, 3 butir ketumbar, 3 butir mungsi, 3 iris lengkuas (*Languas galangal* L.). Semua dicampur dan teteskan pada hidung serta telinga. Ampasnya dipakai untuk membedaki seluruh badannya.

11) Sakit gila dengan ciri galak terhadap semua orang.

Sarana pengobatannya: daun sirih tua *temu ros*, 3 biji ketumbar dan 3 biji *mungsi*, 3 iris lengkuas. Teteskan pada hidung dan telinga. Ampasnya dibedakkan di seluruh tubuhnya.

12) Sakit gila dengan ciri suka menari dan bernyanyi.

Sarana pengobatannya: sembung bangke (tanaman perdu yang merambat dengan daun panjang dan runcing), sembung gantung, liligundi (*Vitek tripolia*), daun intaran dan akarnya, *tri ketuka*, air cuka. Beningan airnya dipakai untuk menetes di telinga dan hidung. Ampasnya di bedakkan. Mantra: *Ong arah arah greha ah teka sidhi swaha*.

13) Sakit gila dengan ciri bernyanyi-nyanyi siang dan malam.

Sarana pengobatan: kejanti, kencur (*Kaempferia galangal* L.), lempuyang, *bangle* (*Zingiber purpureum*), jahe (*Zingiber officinale* R.), merica, tri *ketuka*, bawang, *sinrong* (rempah-rempah bahan parem), air cuka, semut hitam. Semua dicampur dan teteskan pada hidung serta telinga. Ampasnya dibedakkan.

14) Sakit gila dengan ciri suka mengulum sesuatu.

Sarana pengobatan: minyak wangi, sulasih wangi, dan mungsi dicampur. Teteskan pada hidung dan telinga. Ampasnya dibedakkan. Mantra: *Ong arah arah wayamanisa wagrana wiswaha*.

15) Sakit gila dengan ciri perutnya bengkak.

Sarana pengobatannya: liligundi, kantawali (tumbuhan jalar dengan rasa teramat pahit), mungsi, pala, air cuka. Semua bahan di *dadah* (rebus) dan diminumkannya. Mantra: *Ong arah arah ya atatur tutur namah swaha*

16) Sakit gila dengan ciri badan panas.

Sarana pengobatannya: seleguri jantan betina, tapak liman (*Elephanropus* LINN.), gelagah (*Saccarum sponteneum* L.), ilalang, akar muda *kasimbukan* (*Paederi foetida* L.), kulit akar kendal (*Cordia abliqua* W.), pulasari (*Alixia stellata* R&N.), jinten hitam, bawang adas, sepet-sepet (salah satu jenis rempah), lapisan lender pohon Kendal, daun *dapdap tis* (*Erythrina Varegita*), beligo arum (*Lagenaria leucntha* Rusby.), segumpal *tombong* (manik dalam kelapa tua), dan beras merah. Semua bahan digilas dan dibuat tum kemudian dikukus sampai benar-benar masak. Setelah matang, tuangi air tebu hitam yang telah dibakar. Beningannya dipakai meneteskan telinga, hidung, dan mata dan minumkannya. Ampasnya dipakai membedaki seluruh badannya.

Obat semburnya, sarana: daun kenanga yang kuning-kuning, *sari lungid*, kemenyan madu, dan kerokan kayu cendana. Semua ini disemburkan pada dahi sampai sisi seluruh rambutnya. Ada lagi obat tetesnya, sarana: *sintok* (*Cinnamomum sintoc blume*), dan lempuyang. Perasannya dipakai meneteskan. Ramuan sebagai urap



(boreh) di dada dan perut bagian bawah. Ini pengobatan yang termasuk *tis* (sejuk). Pada bagian kakinya berikan param yang hangat dan mantrai seperti di depan.

17) Sakit gila dengan ciri sering menari.

Sarana pengobatannya: *dause keeling* (*Justicia gendarusa* Lf.) bersama akarnya, dan gula enau. Setelah dicampur, teteskan dan minumkan. Mantra: Ong paramatma atma pariatma, sarwa graham wina sidham swaha, waras 3 kali.

18) Sakit gila dengan ciri sembrono tak menentu.

Sarana pengobatannya: segala jamur yang tumbuh di atas batu, akar hawa keroya/beringin (*Ficus benyamina* LINN.), *tri ketuka*, 7 iris bangle (*Zingiber purpurem*), mungsi, dan air cuka. Air perasannya direbus, setelah itu beningannya teteskan pada telinga, hidung, dan mata. Ampasnya dibedakkan ke seluruh badan. Mantra: *Ong lara muksah tutur remut, 3 kali, anuduh kita manongosin, jadma manusa maluaran kita, tanpa mangan. Mulih kita maring panangkan kita rauh, sang bayu teka lara lunga waras.*

19) Sakit gila dengan rasa ketakutan.

Sarana pengobatannya: akar *kekara* (*Dilicos Labb* LINN.) yang merah dan yang putih, tetapi *kekara* tersebut sudah berumur tahunan. Pada saat memetik jangan sampai kena bayangan kita, dan bawang adas, lalu diperasi jeruk. Beningannya teteskan pada telinga dan hidung serta minumkan. Ampasnya dipakai membedaki seluruh badannya.

20) Sakit gila dengan ciri memaki-maki dukun (kena santet).

Sarana pengobatannya: daun pungut (tanaman tropis baik untuk dijadikan bonsai) yang tumbuhnya sama-sama mengapit jalan masing-masing 3 helai, 3 helai daun lada *dakep* (yang menjalar di tanah), 3 butir merica gundul. Semua bahan dicampur dan disemburkan pada yang sakit. Setelah itu dipijit. Jika sudah kelihatan penyakitnya, tarik ambil dengan cepat, inilah mantranya: *Ih modra mocah, sira anikep larane I yono den cokot keret kekreug, 3kali.*

Berikut pengobatan penyakit gila secara umum. Pada lontar Usada Buduh ini juga ditawarkan beberapa alternatif untuk pengobatan penyakit gila.

#### Obat sakit gila 1

Obat segala penyakit gila, sarana: air putih yang baru, 11 biji bunga kamboja (*Plumeria acuminata* Roxb.), 11 biji beras *galih* (butiran utuh), peras dan masukkan ke dalam *sibuh* (tempurung kelapa yang kecil). Setelah dipuja, dipercikkan, diraupkan, dan diminumkan 3 kali. Sisanya diusapkan pada orang yang sakit. Pada saat membacakan mantranya, mata tertuju ke air itu, pujalah Sanghyang Tiga, satukan *rwabhineda* (dualistis) di ujung hidung dengan serius. Jika terlihat terang namanya seperti *awun-awun*, luruskan dengan pasti. Pertaruhkan tenaga kita. Mantra: *Ih babu kamulan ingsun anyaluk tetamban lara edan, babune si anu maor usuasa, karusakna panone si anu salah oton, panglipur ring ati, mawaras, 3 kali. Sidhi mandi sapangku maring si anu, mawaras.*

#### Obat sakit gila 2

Sarana pengobatan: air perasan lempuyang, kotoran (tinja) kerbau hitam, memakai alas yang dirajah (gambar kerbau). Mantra: *Ong ra nini paduka bhatari Durga, ingsun anyaluk tatamban lara edane sue nu, apan aku mawarah sidhi sapujanku mangda waras.*

Obat tambahan sebagai *tutuh* (tetes) pada hidung dan mata. Lempuyang dirajah seperti ini  $\frac{1}{2} \text{d} \text{p}$  perasan airnya isi serbuk merica yang disaring. Ada lagi obat yang lainnya: kencur dirajah seperti ini  $\frac{1}{2} \text{p} \text{w}$ , bangle dirajah seperti ini  $\frac{1}{2} \text{u} \text{e}^{\circ}$  air perasannya ditetaskan.

#### Obat sakit gila 3

Sarana pengobatannya: seponon ginten hitam, garam arang, minumkan dan teteskan pada mata dan hidung. Ampasnya dipakai membedaki muka. Mantra: *Ong kaki cemeng, angundurang edane si anu, angimut Ongimut ring jeroning atine si anu, aku angeruek maring jero wetenge si anu, sing teka pupug punah, sing lunga, sing teka, pada mupugang punah, 3 kali.*

#### Obat sakit gila 4

Jika sakit gilanya tidak sembuh-sembuh, sarana: air perasan lengkuas, adas, garam arang, diminumkan. Ampasnya disemburkan pada seluruh badannya.

#### Obat sakit gila 5

Sarana pengobatannya: lempuyang dan air jeruk, *tri ketuka*, garam arang, diminumkannya. Mantra: *Ong sang baga purus wisesa, sira ngelaranin baga purusa si anu, sira apurusit, maring si anu, aku weruh ring kamulanmu nguni, matanta tangen sanghyang Raditya, matanta kiwa sanghyang Ratih, kadi padangane sanghyang Raditya, sanghyang Ratih samangkana pepadangane, matane si anu biar, 3 kali, biar cah ring hening.*

#### Obat sakit gila 6

Sarana pengobatannya: *mamuri*, undur-undur, semua daunnya yang sudah kuning, lempuyang, asam *tanek* (telah direbus), *sinrong*, *inggu*, air jeruk dari satu biji, dan garam. Rebus dan minumkan, serta teteskan pada hidung dan telinga. Mantra: *pukulun aran nira bhatara Guru maha Sakti, aku angunduraken bhatara Gana, banta wengi, banta weghah, banta papet, aja sira anghel ring jero ragane si anu, mundur lunga ko mangke pugpug geseng, mpug saguna pangaruhmu kabeh, sing teka guna pugpug, punah, 3 kali, sidhi mandi mantranku.*

#### Obat Sakit gila 7

Sarana pengobatannya: daging buah krerek (daging buah berbusa bisa dipakai mencuci batik agar tidak luntur dan juga perak), bawang tunggal, air cuka, teteskan pada hidung dan mata. Ampasnya dibedakkan pada mukanya. Mantra: *Ung arah arah ngelimus ring atimu waras,*

Selanjutnya masih ada beberapa pengobatan penyakit gila yang dimuat dalam Usada Buduh. Dalam tulisan ini tidak dikaji karena pengobatannya sudah mulai memakai ritual seperti *ruwatan*, dominasi *rerajahan* (tulisan aksara suci dalam aksara Bali). Di samping itu dalam satu pengobatan penyakit orang gila tersebut juga disertai mantra yang cukup panjang, sampai 87 kata.

Sistem pengobatan dalam lontar Usada Buduh dan sarana obatnya masih mengikuti sistem pengobatan tradisional Bali pada umumnya. Tumbuh-tumbuhan, binatang, dan air mineral menjadi unsur utama. Cara penerapan obatnya meliputi: *urap*, yaitu dilulurkan; *simbuh*, yaitu sarana obat dikunyah kemudian di semburkan ke bagian badan tertentu; *tutuh* artinya pengobatan melalui penetasan pada hidung atau mata (Anom, dkk. 2014:778); *inum* (minum); *uut* (urut); mantra; dan *rerajahan*.

Di antara unsur-unsur dalam sistem pengobatan tradisional berbasis kearifan lokal Bali, ada *mantra*, *rerajahan*, dan *wijaksana*. Ketiga unsur tersebut merupakan unsur magisnya. Mantra berasal dari bahasa Sansekerta berarti teks suci, doa, formula magis (Zoetmulder dan S.O. Robson, 2006:647). Mantra juga berarti perkataan atau ucapan yang memiliki kekuatan gaib misalnya dapat menyembuhkan, mendatangkan celaka, dan sebagainya (Alwi, dkk. 2005:713). Jadi dalam pengobatan Usada Buduh, di samping diberikan sarana obat alami, juga disertai mantra. Ini artinya para pengobat atau dukun ketika mengobati orang kena penyakit gila sangat serius sampai memohon kepada Tuhan (dalam mantra disimbolkan dengan kata *Ong*) agar si sakit segera sembuh.

Unsur kedua yang memiliki kekuatan magis dalam Usada Buduh adalah dipakainya *rerajahan*. *Rerajahan* berasal dari kata *rajah*. *Rajah* bermakna suratan atau gambar yang mengandung kekuatan gaib atau magis religius (Nala, 2006:175). *Rerajahan* berfungsi untuk menangkal sakit. Tidak jarang sebuah penyakit sudah sembuh kemudian kumat lagi. Biasanya penyakit ini dibuat oleh orang pintar. Di sinilah *rerajahan* tersebut akan menangkal penyakit tersebut datang lagi. Intinya para dukun harus mendalami dan mengerti *rerajahan* karena *rerajahan* itu merupakan salah satu perlengkapan para dukun (Hobart, 2003:63).

Unsur magis ketiga, yaitu *wijaksana*. *Wija* atau *bija* berarti benih, sedangkan aksara yang dimaksudkan di sini aksara Bali. Aksara Bali dalam konteks ini adalah aksara suci terdiri dari *ekaksara*, *dwiaksara*, *triaksara*, *pancaksara*, *dasaksara* (Nala, 2006:27-28). Unsur ketiga ini dalam lontar Usada Buduh tidak dipakai. Walaupun demikian, fleksibilitas dalam pengobatan tradisional Bali atau usada tetap ada. Artinya tanpa *mantra*, *rerajahan*, dan *wijaksana*, atau hanya dengan tumbuh-tumbuhan, binatang, dan air, optimalisasi kesembuhan pasti ada. Ketiga unsur magis tersebut hanya bermakna memperkuat obat dan membentengi si sakit. Artinya tetap

yang paling penting sarana alami tersebut. Hal ini sejalan dengan instruksi dari World Health Organization (WHO) kepada seluruh penduduk di dunia untuk kembali ke alam (Maitriya, 2007:19). Tentu pertimbangannya obat alami bebas dari unsur kimia yang dapat merusak ginjal dan sebagainya apabila terus-menerus dikonsumsi, disamping obat herbal biaya jauh lebih murah.

### 3. PENUTUP

Lontar Usada Buduh merupakan warisan budaya Bali yang mengandung pengobatan tradisional berbasis kearifan lokal khusus untuk penyakit gila. Ketika mengadakan pengobatan harus dicermati dulu ciri-ciri gila tersebut. Setiap jenis sakit gila yang ditunjukkan dengan ciri-ciri tersebut, akan berbeda pula penanganan dan pengobatannya.

Di samping itu, lontar Usada Buduh juga memuat pengobatan sakit gila secara umum dengan beberapa alternatif pengobatan. Untuk memperkuat ramuan obat yang diberikan pada orang yang sakit gila dan untuk melindungi agar penyakitnya tidak kumat lagi, maka beberapa pengobatannya disertai dengan *mantra* dan *rerajahan*.

#### Daftar Pustaka

- Abdullah, Imran Teuku. 1991. *Hikayat Meukuta Alam*. Jakarta: Intermasa.
- Alwi, Hasan. dkk. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.
- Anom, I Gusti Ketut. dkk. 2014. *Kamus Bali-Indonesia Beraksara Latin dan Bali*. Denpasar: Badan Pembina Bahasa, Aksara, dan Sastra Bali Provinsi Bali.
- Bija, I Made dan Ida Bagus Ketut Arinasa. 2007. "Pengobatan Tradisional Menurut Lontar Usada Bali." *Prosiding*. Seminar Konservasi Tumbuhan Usada Bali dan Peranannya dalam Mendukung Ekowisata. Jakarta: Indonesian Institute of Science (LIPI).
- Fokkema, D.W. dan Elrud Kunne-Ibsch. 1977. *Theories of Literature in the Twentieth Century: Structuralism, Marxism, Aesthetics of Reception, Semiotics*. London: C. Hurst & Company.
- Hobart, Angela. 2003. *Healing Performances of Bali Between Darkness and light*. New York: Oxford.

- Iser, Wolfgang. 1980. "Interaction between Text and Reader" dalam Susan R. Sulaiman & Inge Crosman (ed). *The Reader in The Text*. Princetown University Press.
- Jirnaya, I Ketut. 2011. *Usada Budha Kacapi: Teks Sastra Pengobatan Tradisional Masyarakat Bali*. *Disertasi*. Denpasar: Program Pascasarjana Universitas Udayana.
- Kumbara, Anak Agung Anom Ngurah. 2010. "Sistem Pengobatan Usada Bali." Dalam *Canang Sari Dharmasmerti Mengenang Bhakti Prof. Nala*. Denpasar: Widya Dharma. Hlm. 436-468.
- Maitriya, I Made. 2007. "Pendekatan Ilmiah Ilmu Pengobatan Usada di Bali." *Prosiding*. Seminar Konservasi Tumbuhan Usada Bali dan Peranannya dalam Mendukung Ekowisata. Jakarta: Indonesian Institute of Science (LIPI).
- Nala, Ngurah. 2002. *Usada Bali*. Denpasar: PT Upada Sastra.
- Nala, Ngurah. 2006. *Aksara Bali dalam Usada*. Surabaya: Paramita
- Pigeaud, Theodore G. TH. 1967. *Literature of Java*. Vol. I. The Hague Martinus Nyhoff.
- Riffaterre, Michael. 1978. *Semiotics of Poetry*. Bloomington and London: Indiana University Press.
- Soemantri, Emuch Herman. 1986. "Identifikasi Naskah." Bandung: Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran.
- Suarka, I Nyoman. 2007. *Kidung Tantri Pisacarana*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Zoetmulder, P.J. dan S.O. Robson. 2006. *Kamus Jawa Kuna-Indonesia*. Diterjemahkan Darusuprta dan Sumarti Suprayitna. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

## Curriculum Vitae

I Ketut Jirnaya (1959) mengawali kuliah tahun 1978 di Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa Kuna Fakultas Sastra Universitas Udayana dan selesai tahun 1983 dengan skripsi: Konvensi dan Nilai Kakawin Pariksit. Tahun 1984 diangkat sebagai dosen tetap di almamaternya. Magister dalam Bidang Kajian Utama Filologi ditempuh tahun 1989-1992 di Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran Bandung dengan tesis: Kakawin Satrughna: Sebuah Kajian Filologis. Pada tahun 2007 mengambil program doktor (S3) Kajian Wacana Sastra di Program Pascasarjana Universitas Udayana, dengan disertasi: Usada Budha Kacapi: Teks Sastra Pengobatan Tradisional Masyarakat Bali, selesai selesai 2011.

Aktivitas selain mengajar, mengadakan pengabdian kepada masyarakat, mengadakan penelitian, juga aktif mengikuti seminar sebagai peserta dan presenter di tingkat regional, nasional, dan internasional.

